

## LITERATUR REVIEW : Strategi Indonesia Menuju Zero Stunting dalam Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Indonesia

Assyifa Ramadhani, Nadia Putri Untiami, Nufikha Nayazsa Aulia, Annisa Juliandari, Cahya Kharin Herbawani

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Corresponding author: 2310713078@mahasiswa.upnvj.ac.id

### ABSTRAK

Angka stunting di Indonesia masih tinggi. Tahun 2023, prevalensi stunting ialah 21,5% dan belum mencapai target nasional di bawah 14% pada 2024. Pemerintah telah menerapkan kebijakan pencegahan stunting yang mencakup intervensi sensitif dan spesifik. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih bervariasi di setiap daerah karena masih terdapat wilayah yang mengalami peningkatan prevalensi stunting meskipun intervensinya sudah dinilai efektif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi pencegahan dan penanganan stunting yang terbukti efektif di provinsi dengan tren penurunan prevalensi secara konsisten pada tahun 2021-2023, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat kebijakan percepatan penurunan stunting secara nasional. Metode yang digunakan adalah literature review dengan panduan PRISMA terhadap 14 artikel tahun 2021–2024 dari database Google Scholar dan PubMed. Hasil menunjukkan bahwa strategi penurunan stunting yang mengintegrasikan intervensi spesifik dan sensitif secara kolaboratif dan terencana terbukti paling efektif. Namun, masih ditemukan sejumlah hambatan seperti sulitnya akses air bersih dan layanan kesehatan di daerah terpencil, minimnya tenaga pelaksana dan kader gizi, tumpang tindih peran antar tenaga pelaksana, pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal, lemahnya koordinasi antar instansi, dan belum adanya sistem evaluasi yang baik. Pemerintah disarankan untuk meningkatkan kapasitas pelaksana di tingkat daerah melalui pelatihan dan pendampingan teknis bagi kader serta petugas lapangan, dengan didorong pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas sektor. Selain itu, pemanfaatan dana desa perlu dioptimalkan, disertai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

**Kata kunci : stunting, intervensi gizi, kebijakan kesehatan, strategi nasional, evaluasi program**

### ABSTRACT

*Stunting rates in Indonesia remain high. In 2023, the prevalence of stunting was 21.5%, still far from the national target of below 14% by 2024. The government has implemented stunting prevention policies that include both specific and sensitive interventions. However, the effectiveness of implementation varies across regions, as some areas have experienced increasing stunting rates despite the application of interventions considered effective. This study aims to identify effective strategies for stunting prevention and management in provinces that have shown a consistent decline in prevalence from 2021 to 2023, and to provide recommendations for strengthening national stunting reduction policies. The method used is a literature review guided by the PRISMA framework, analyzing 14 articles published between 2021 and 2024 sourced from Google Scholar and PubMed. The results show that strategies integrating specific and sensitive interventions in a collaborative and well-planned manner are the most effective. However, several challenges remain, such as limited access to clean water and health services in remote areas, shortages of field personnel and nutrition cadres, overlapping roles among implementers, suboptimal use of digital technology, weak interagency coordination, and the absence of robust evaluation systems. It is recommended that the government enhance the capacity of local implementers through training and technical assistance for cadres and field officers, supported by technology utilization and cross-sector collaboration. In addition, the use of village funds should be optimized, accompanied by communication strategies tailored to local social and cultural contexts.*

**Keywords :** stunting, nutritional intervention, health policy, national strategy, program evaluation

### 1. PENDAHULUAN

Di tengah upaya pembangunan kesehatan dan penguatan sumber daya manusia, stunting tetap menjadi salah satu masalah gizi kronis yang paling mengkhawatirkan di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun, yang menyebabkan anak tidak mencapai tinggi badan dan perkembangan otak secara optimal (UNICEF, WHO, & World Bank, 2020). Sedangkan menurut PP No 72 Tahun 2021 stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (PP No 72 Tahun 2021).

Kondisi stunting mendorong pemerintah untuk menetapkan berbagai strategi percepatan penurunan stunting secara nasional. Pemerintah menargetkan penurunan stunting di bawah 14% pada 2024, tapi berbagai tantangan masih menghambat pencapaiannya (Sekretariat Wakil Presiden RI, 2020). Prevalensi stunting tercatat sebesar 24,4% pada 2021, kemudian menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022. (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2023, prevalensi stunting juga mengalami penurunan menjadi 21,5%, atau sebesar 0,1% dari 2022. Sementara itu, data SSGI 2023 menunjukkan bahwa beberapa provinsi mengalami peningkatan signifikan dalam prevalensi stunting dibandingkan tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Banten mengalami lonjakan tertinggi sebesar 4%, disusul oleh Gorontalo (3,1%), DKI Jakarta (2,8%), Nusa Tenggara Timur (2,6%), dan Sulawesi Tenggara serta Maluku yang masing-masing meningkat 2,3%. Kenaikan serupa juga terjadi di Kepulauan Bangka Belitung (2,1%) dan Sumatera Selatan (1,7%). Fakta ini memperkuat bukti bahwa meskipun secara nasional ada tren penurunan, upaya pencegahan stunting masih menghadapi tantangan serius dalam implementasi di tingkat daerah (Kemenkes RI, 2023).

Permasalahan stunting sangat merugikan, baik dari segi kesehatan maupun produktivitas ekonomi, dengan dampak yang muncul dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, stunting menghambat pertumbuhan fisik,

mempengaruhi gangguan metabolisme serta meningkatkan risiko penyakit. Stunting juga mempengaruhi perkembangan sel otak, keterlambatan berjalan dan keterlambatan berpikir, serta keterlambatan berbicara yang menyebabkan tingkat kecerdasan dan perkembangan kognitif anak menjadi tidak optimal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kemampuan belajar, produktivitas saat dewasa, dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. (Dermawan et al., 2022; Khalid et al., 2022)

Pemerintah Indonesia telah menerapkan upaya percepatan penurunan stunting, salah satunya melalui intervensi penanggulangan stunting. Namun, efektivitas implementasinya di lapangan masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader Perwanas meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, kenaikan prevalensi stunting sebesar 4% tetap terjadi (Handonowati et al., 2023). Sebaliknya, komunikasi kelompok berupa workshop gizi menunjukkan hasil positif, dengan penurunan prevalensi stunting yang signifikan dari 21,9% menjadi 8,4% hanya dalam satu tahun (Mutiara et al., 2023).

Selain itu, kebijakan juga dikeluarkan melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang mengatur dua jenis intervensi utama, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi anak secara langsung, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sementara itu, intervensi gizi sensitif melibatkan kontribusi sektor lain di luar kesehatan, seperti peningkatan akses sanitasi, pendidikan gizi, dan dukungan sosial ekonomi yang mendukung lingkungan sehat bagi anak (PP No 72 Tahun 2021).

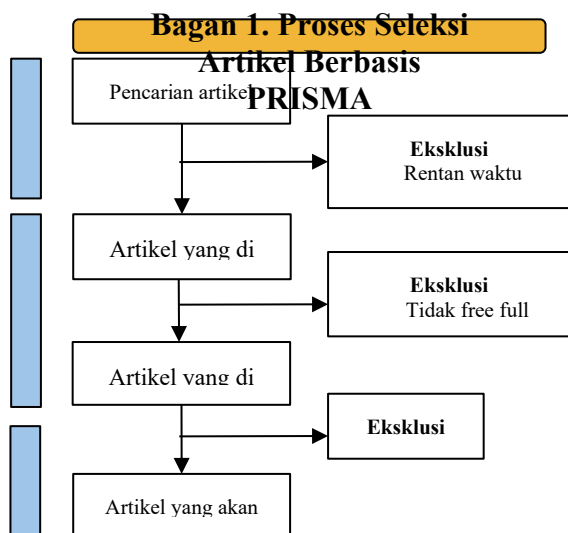
Efektivitas kebijakan tersebut perlu ditinjau lebih lanjut dengan melihat praktik-praktik di lapangan yang menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan angka stunting. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi pencegahan stunting yang terbukti efektif di provinsi dengan tren penurunan prevalensi secara konsisten pada tahun 2021-

2023, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat kebijakan percepatan penurunan stunting secara nasional

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dan mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) untuk memastikan transparansi dan ketelitian. Literatur dikumpulkan melalui database *Google Scholar* dan *PubMed*. Kata kunci pencarian di *Google Scholar* meliputi “stunting”, “strategi pencegahan stunting”, “zero stunting Indonesia”, “intervensi gizi”, “efektivitas program gizi”, “kebijakan stunting Indonesia”, dan “penurunan prevalensi stunting”. Sementara di *PubMed* menggunakan kata kunci seperti “stunted” OR “stunting” OR “stunting prevention strategy” OR “zero stunting in Indonesia” OR “nutritional intervention” OR “effectiveness of nutrition programs” OR “Indonesia’s stunting policy” OR “reducing stunting prevalence”. Kriteria inklusi yang diterapkan dalam penelusuran pustaka meliputi artikel penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal nasional, dengan rentang waktu penerbitan antara tahun 2021-2024, dapat diakses dalam format teks lengkap, dan artikel sesuai dengan topik dan tujuan tinjauan literatur. Literatur yang diseleksi mengacu pada topik stunting dan pencegahannya, menghasilkan 14 artikel terpilih melalui penyaringan berbasis pedoman PRISMA untuk dianalisis lebih lanjut.

Sebanyak 14 artikel yang ditelaah membahas intervensi percepatan penurunan stunting di sejumlah provinsi di Indonesia, mencakup pendekatan gizi spesifik, sensitif, serta kombinasi keduanya secara terintegrasi. Tabel berikut merangkum provinsi sampel dan jenis intervensi yang diterapkan pada masing-masing literatur.



## 3. HASIL

Maysara Edriani & apotan Hasibuan (2023)	Implementasi Kebijakan dalam Percepatan Penurunan Stunting di UPT Puskesmas Terjun Kota Medan	Kota Medan, Sumatera Utara	Mengetahui implementasi kebijakan pemerintah dalam percepatan penurunan stunting di UPT Puskesmas Terjun Kota Medan	Intervensi gizi spesifik dan sensitif: penyuluhan gizi, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil, Program PMT (Pemberian Makanan Tambahan), pos gizi, pemberian susu untuk ibu hamil/menyusui, monitoring via aplikasi PPGBM, pendampingan keluarga, edukasi, MP-ASI, dan gerakan masyarakat hidup sehat.	Pelaksanaan program berjalan dengan baik dan sesuai regulasi, dengan adanya sosialisasi, pemberian makanan tambahan, serta pemantauan rutin. Intervensi berhasil menurunkan angka stunting meskipun, masih ada kendala pada SDM, sarana, dan faktor lingkungan.
Bahrul Ilmi (2023)	Analisis Strategi Penurunan Angka Stunting Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2021	Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh	Menganalisis bagaimana strategi pemerintah daerah Kabupaten Aceh Tenggara dalam menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.	Upaya percepatan penurunan stunting dilakukan melalui pembentukan TPPS di 385 desa, pelibatan kader PKK dan tenaga kesehatan, optimalisasi dana desa, edukasi gizi bagi kelompok rentan, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi.	Intervensi berupa pembentukan kader, edukasi masyarakat, dan pemanfaatan dana desa di Aceh Tenggara terbukti efektif menurunkan angka stunting, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya air bersih dan gizi.
Mutiara et al (2023)	<i>Stunting Prevention in Collaborative Governance Perspective</i>	Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau	Mengkaji percepatan pencegahan stunting melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan.	Penerapan <i>Collaborative Governance</i> dalam pencegahan stunting melalui program seperti Mini LokaKarya, BAAS (Bapak Asuh Anak Stunting), OMASUKA (Ojek Makanan Sehat untuk Balita), di kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.	Penelitian menunjukkan kolaborasi lintas sektor, kepemimpinan, dan inovasi program mempercepat penurunan stunting. Di Bengkalis, model Collaborative Governance dengan program Mini Lokakarya, BAAS, dan OMASUKA berhasil menurunkan stunting dari 21,9% (2021) menjadi 8,4% (2022).
Ni Nengah Ayu Mahartini, et al(2022)	<i>The Policy Evaluation of Garbasari Stunting Management Program in Badung Regency</i>	Kabupaten Badung, Provinsi Bali	Untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan Program Garbasari dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Badung.	Program Garbasari: Gerakan Badung Sehat pada 1000 Hari Pertama Kehidupan melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, posyandu remaja, kelas ibu hamil, STBM, ruang menyusui, kelompok pendukung ASI.	Evaluasi menunjukkan agenda setting dan formulasi kebijakan baik (85,9% dan 92,5%), implementasi sedang (73,5%) dengan tantangan komunikasi dan monitoring. Efektivitas perlu ditingkatkan karena keterbatasan anggaran dan SDM saat pandemi. Namun, program Garbasari berhasil menurunkan stunting di Badung.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Intervensi di Berbagai Provinsi dalam Pencegahan Stunting

###### 1. Intervensi Sensitif

Intervensi gizi sensitif adalah upaya tidak langsung dalam mencegah stunting dengan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, seperti penyediaan air bersih, sanitasi layak, edukasi, dan bantuan sosial (PP No. 72 Tahun 2021). Strategi ini telah diterapkan di beberapa daerah. Di Kalimantan Tengah penerapan Peraturan Gubernur No. 26 Tahun 2019 difokuskan pada deteksi dini stunting. Salah satunya adalah pelatihan kader Posyandu agar mampu memantau kondisi ibu hamil dan balita secara rutin. Pemerintah juga menyediakan alat sederhana seperti pengukur LILA dan timbangan digital, serta membuat peta masalah gizi di tingkat keluarga. Dengan cara ini, kader dapat mengenali risiko stunting lebih cepat dan melaporkannya ke petugas kesehatan. Berkat langkah-langkah ini, prevalensi stunting di Kalimantan Tengah berhasil turun dari 32% pada 2019 menjadi 26,9% pada 2022 (Panulat et al., 2024).

Kota Palu juga mengembangkan intervensi gizi sensitif melalui berbagai program berbasis masyarakat. Salah satunya adalah pelaksanaan Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) yang tidak hanya memberikan edukasi gizi, tetapi juga menyelenggarakan penyuluhan dan praktik langsung penyusunan menu sehat dan bergizi. Program ini berhasil menjadikan edukasi lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh ibu-ibu rumah tangga. Selain itu, pelibatan aktif masyarakat diperkuat melalui kunjungan *door to door* oleh kader PKK dalam program 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Strategi ini diiringi dengan kerja sama lintas sektor antara pemerintah kota, dinas kesehatan, dan organisasi masyarakat (Pakpahan, 2024).

Di wilayah Indonesia Timur, Kota Tidore Kepulauan menjalankan intervensi gizi sensitif melalui pemanfaatan Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini merupakan bantuan sosial tunai bersyarat yang diberikan kepada keluarga miskin dengan harapan mereka dapat meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Berdasarkan temuan penelitian, PKH turut berkontribusi pada

penurunan angka stunting dari tahun ke tahun (Sa'ban, 2023).

Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa intervensi gizi sensitif yang diterapkan secara tepat dan melibatkan peran aktif masyarakat serta lintas sektor, mampu memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan angka stunting di berbagai wilayah.

###### 2. Intervensi Spesifik

Intervensi gizi spesifik berfokus langsung pada pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (PP No 72 Tahun 2021). Program-program seperti pemberian makanan tambahan (PMT), tablet tambah darah, dan pemantauan pertumbuhan anak termasuk dalam kategori ini.

Di Kelurahan Bandarhajo, Kecamatan Semarang Utara, intervensi dilakukan melalui pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dengan gizi kurang. Kegiatan ini mengacu pada Peraturan Walikota Semarang No. 27 Tahun 2022 dan dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk Dinas Kesehatan Kota Semarang, lembaga swadaya masyarakat, dan mitra perusahaan. Selain itu, balita juga rutin diberikan suplemen vitamin A. Pelaksanaan pemberian Vitamin A rutin sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu bulan Februari dan Agustus yang didapatkan secara gratis di UPT Puskesmas Bandarhajo. Hasilnya, prevalensi stunting menurun dari 12% pada 2021 menjadi 6,8% pada 2023. Penurunan ini sejalan dengan turunnya jumlah balita sangat pendek dari 29 menjadi 12 anak, dan balita pendek dari 108 menjadi 32 anak. (Askandary et al., 2024).

Kota Pontianak juga menerapkan intervensi gizi spesifik melalui berbagai kegiatan yang difokuskan pada pemenuhan gizi sejak remaja hingga balita. Salah satunya yaitu pemerintah daerah, melalui Dinas Kesehatan, menjalankan program pemberian tablet tambah darah untuk remaja putri di tingkat SMP dan SMA secara rutin setiap minggu sepanjang tahun. Langkah ini ditujukan untuk mencegah anemia yang dapat berdampak pada kehamilan dan pertumbuhan janin. Selain itu, pemantauan pertumbuhan balita dilakukan secara berkala, dan anak-anak dengan gizi kurang diberikan susu dan biskuit tambahan

untuk mengejar berat badan dan tinggi yang ideal. Pemerintah kota Pontianak juga memastikan imunisasi dasar lengkap bagi semua balita. (Riwayati et al., 2024).

Berbagai penerapan intervensi gizi spesifik tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program yang tepat sasaran dan berkelanjutan, terutama pada kelompok rentan sejak masa remaja hingga balita merupakan langkah strategis dalam mempercepat penurunan stunting.

### 3. Kombinasi Intervensi

Kombinasi intervensi gizi spesifik dan sensitif menjadi pendekatan yang mencakup berbagai aspek penting dalam penurunan stunting karena menggabungkan pemenuhan gizi langsung dengan upaya perbaikan lingkungan dan perilaku keluarga. Banyak daerah yang dianalisis dalam literatur ini menggunakan pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai salah satu komponen utama, baik berupa makanan lokal, susu, maupun kupon bahan pokok yang dikolaborasi juga dengan berbagai strategi lainnya seperti pemberian tablet tambah darah untuk remaja (Angela et al., 2022; Anita et al., 2024; Edriani & Hasibuan, 2023). PMT umumnya disalurkan melalui posyandu yang dikolaborasi dengan kegiatan pendukung seperti edukasi gizi, penyuluhan MP-ASI, kelas ibu hamil, serta kelompok pendukung ASI (Mahartini et al., 2022; Mutiara et al., 2023). Hal ini juga dilengkapi dengan penyediaan akses air bersih, sanitasi, dan kampanye perubahan perilaku melalui media sosial maupun tokoh masyarakat (Evis Darmansyah et al., 2024), sehingga membentuk pendekatan yang menyeluruh terhadap pencegahan dan penanganan stunting.

Pelaksanaan intervensi ini juga didukung oleh beragam strategi kolaboratif yang mengedepankan sinergi lintas sektor, seperti program kolaboratif dengan Mini Lokakarya yang berfungsi sebagai forum koordinasi rutin antara pemangku kepentingan untuk menyatukan langkah dan merespons kendala di lapangan. Kemudian program BAAS (Bapak Asuh Anak Stunting) memberikan bantuan langsung berupa PMT, fasilitas sanitasi, dan dukungan gizi bagi keluarga rentan, sementara OMASUKA (Ojek Makanan Sehat Mandau Khusus Balita) mengantarkan makanan tambahan bergizi berbasis pangan lokal

langsung ke rumah balita (Mutiara et al., 2023). Serta strategi Penta Helix, yang melibatkan lima unsur pemerintah, akademisi, masyarakat, dunia usaha, dan media memperluas jangkauan program melalui edukasi dan dukungan sumber daya (Andayani et al., 2022). Pendekatan ini juga diperkuat oleh program Garbasari yang mengintegrasikan layanan kesehatan sejak kehamilan hingga usia dua tahun, serta Program Swasembada Gizi yang mengoptimalkan peran desa melalui edukasi, pemanfaatan pekarangan, dan pemberdayaan kader (Mahartini et al., 2022; Anita et al., 2024).

Selain mengintegrasikan jenis intervensi, keberhasilan pendekatan kombinasi juga dipengaruhi oleh bagaimana program dikelola dan didukung oleh sistem yang kuat. Pemanfaatan dana desa menjadi faktor pendukung utama untuk membiayai pelatihan kader, membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), serta membangun fasilitas sanitasi dan air bersih yang layak (Ilmi, 2023). Di beberapa wilayah, penggunaan aplikasi digital seperti PPGBM untuk pemantauan tumbuh kembang anak membantu mempercepat proses deteksi dan intervensi secara lebih akurat (Edriani & Hasibuan, 2023). Berdasarkan berbagai studi, pendekatan kombinasi ini terbukti mampu menurunkan angka stunting secara signifikan dalam waktu singkat, bahkan mencapai penurunan lebih dari 10% hanya dalam satu tahun pelaksanaan (Mutiara et al., 2023; Angela et al., 2022). Dengan kombinasi intervensi yang berjalan serempak dan terkoordinasi, upaya pencegahan stunting dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

### Evaluasi Intervensi dalam Pencegahan Stunting

**Faktor Pendukung Keberhasilan Intervensi**  
Pada intervensi gizi sensitif, kebijakan pemerintah daerah menjadi penggerak utama. Penetapan regulasi yang mendorong pelatihan kader serta penyediaan alat ukur gizi terbukti membantu pelaksanaan deteksi dini di tingkat keluarga (Panulat et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan dana desa untuk penyediaan air bersih, edukasi gizi, dan sanitasi turut memperkuat keberhasilan intervensi, terutama jika disertai pelibatan tokoh masyarakat yang aktif mengedukasi warga (Anita et al., 2024).

Intervensi gizi spesifik menunjukkan hasil baik ketika didukung oleh tenaga pelaksana yang terlatih dan ketersediaan logistik. Kegiatan seperti pemberian makanan tambahan, vitamin A, dan tablet tambah darah berjalan optimal saat kader dan petugas kesehatan mendapatkan pelatihan rutin, serta tersedianya alat pemantauan gizi di Posyandu (Askandary et al., 2024; Mahartini et al., 2022).

Sementara itu, pendekatan kombinasi menjadi paling efektif ketika dilaksanakan melalui tata kelola kolaboratif. Kerja sama antara pemerintah, akademisi, kader, media, dan sektor swasta memungkinkan jangkauan program menjadi lebih luas dan berkelanjutan (Mutiara et al., 2023; Andayani et al., 2022). Strategi ini juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung perubahan perilaku gizi.

### **Faktor Penghambat Keberhasilan Intervensi**

Pada intervensi sensitif, masih banyak daerah yang belum memiliki akses memadai ke kebutuhan dasar seperti air bersih, jamban sehat, dan layanan kesehatan. Di daerah terpencil, ini membuat pemantauan pertumbuhan anak dan edukasi gizi sulit dilakukan. Selain itu, banyak masyarakat yang masih percaya pada mitos seputar makanan sehat, dan tingkat pendidikan yang rendah membuat pesan-pesan gizi sulit dipahami (Ilmi, 2023; Pakpahan, 2024).

Masalah juga muncul dalam penggunaan media digital. Di banyak tempat, jaringan internet masih lemah dan masyarakat belum terbiasa menggunakan teknologi. Hal ini menyulitkan penyebaran informasi gizi secara online, padahal pendekatan ini bisa membantu menjangkau lebih banyak orang (Basrowi, 2024).

Dalam intervensi spesifik, kendala sering muncul karena kurangnya tenaga kesehatan dan kader gizi. Di Semarang Utara, misalnya, jumlah kader terbatas, peran antar pelaksana sering tumpang tindih, dan belum ada insentif yang memadai. Akibatnya, kegiatan seperti pemberian PMT dan pemantauan tumbuh kembang belum berjalan optimal (Askandary et al., 2024).

Pendekatan kombinasi juga belum sepenuhnya berhasil di semua wilayah. Beberapa daerah belum mampu menggabungkan program sensitif dan spesifik karena koordinasi antar instansi

masih lemah dan kemampuan pengelolaan di tingkat lokal belum kuat (Patimah, 2021). Selain itu, banyak wilayah belum memiliki sistem evaluasi yang baik, sehingga pelaksanaan program sulit untuk diperbaiki secara berkelanjutan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga menjadi tantangan. Di wilayah seperti Kerinci Barat, rendahnya pendidikan dan sulitnya akses ke pelayanan membuat sebagian keluarga sulit dijangkau oleh program stunting (Darmansyah et al., 2024).

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada isi intervensi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah setempat, tenaga pelaksana, dan kerja sama yang mendukung di semua tingkat.

### **Rekomendasi**

### **Kebijakan**

#### **1. Peningkatkan Kualitas Pelaksana Program di Lapangan**

Percepatan penurunan stunting membutuhkan struktur pelaksana yang kuat serta dukungan lintas sektor yang saling bersinergi. Kader dan petugas lapangan memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan langsung di masyarakat. Karena itu, pelatihan, pembinaan, dan pendampingan teknis perlu ditingkatkan agar program berjalan lebih efektif (Askandary et al., 2024; Mahartini et al., 2022). Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti masyarakat, akademisi, dunia usaha, dan media juga ikut memperkuat penerimaan dan keberhasilan program. Model seperti *Collaborative Governance* dan *Penta Helix* menunjukkan bahwa kerja sama kolaboratif dapat mendorong penurunan stunting yang berkelanjutan (Mutiara et al., 2023; Andayani et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mendukung peningkatan kapasitas pelaksana sekaligus memperkuat kolaborasi lintas sektor secara lebih merata dan menyeluruh.

#### **2. Perluasan Digitalisasi Pemantauan Gizi**

Penggunaan aplikasi seperti PPGBM di Medan dan Pontianak telah membantu percepatan pelaporan dan pemantauan balita (Edriani & Hasibuan, 2023; Riwayati et al., 2024). Maka, pemerintah perlu memastikan infrastruktur digital dan pelatihan SDM teknologi tersedia merata

hingga ke desa. Hal ini akan memperkuat pengambilan keputusan berbasis data.

### 3. Optimalisasi Penggunaan Dana Desa

Optimalisasi penggunaan dana desa juga menjadi rekomendasi dari temuan literatur ini. Di Lampung Selatan, pemanfaatan dana desa untuk kegiatan edukasi gizi dan sanitasi terbukti efektif menurunkan angka stunting (Anita et al., 2024). Supaya strategi serupa berjalan lebih tepat sasaran, pengelolaan anggaran dana desa perlu diarahkan secara terencana sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan melalui perencanaan yang partisipatif.

### 4. Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku

Peningkatan pengetahuan dan praktik gizi melalui pendekatan komunikasi perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan turut direkomendasikan dalam temuan literatur ini. Kampanye edukatif di Jambi dan Palu membuktikan bahwa pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi (Darmansyah et al., 2024; Pakpahan, 2024). Maka, strategi komunikasi publik harus disesuaikan dengan budaya setempat dan melibatkan tokoh lokal sebagai penggerak perubahan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai strategi percepatan pencegahan dan penanganan stunting di Indonesia, disimpulkan bahwa strategi yang mengintegrasikan kolaborasi intervensi secara terencana, kolaboratif, dan terkoordinir terbukti lebih efektif dalam menurunkan prevalensi stunting. Hal ini menunjukkan penurunan signifikan dalam angka stunting periode 2021–2023 pada artikel yang ditelaah didominasi berkat pendekatan kolaborasi intervensi yang terpadu, didukung oleh pelibatan lintas sektor, komitmen pemerintah daerah, serta partisipasi aktif masyarakat.

Pemerintah disarankan untuk meningkatkan kapasitas pelaksana di tingkat daerah melalui pelatihan dan pendampingan teknis bagi kader serta petugas lapangan, didorong dengan pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas sektor. Selain itu, pemanfaatan dana desa perlu

dioptimalkan, disertai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat agar intervensi lebih efektif dan diterima oleh masyarakat.

## 6. REFERENSI

- Aminah, A., & Riduan, A. (2022). Efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting (KP2S) Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(8), 865-874.
- Angela, B. R., Khairunnisa, K., Ihsan, K., Bella, A., & Situmorang, A. R. (2022). Analisis Efektivitas Program Stunting Tahun 2021-2022 di Desa Paya Gambar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1881. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2734>
- Anita, A., Aprina, A., Sudarmi, S., Rusyantia, A., Pranajaya, P., & Astuti, T. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Swasembada Gizi dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Lampung Selatan. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1007–1025. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13979>
- Askandary, A. I., Rahman, A. Z., & Hanani, R. (2024). *Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik Melalui Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dalam Upaya Penurunan Stunting Di Kelurahan Bandarhajo, Kecamatan Semarang Utara*.
- Basrowi, B., Utami, P., & Daryuni, P. (2024). Pengembangan aplikasi Android berbasis AI untuk kader institusi masyarakat pedesaan (IMP) sebagai strategi peningkatan penanganan stunting. *Afiasi: Jurnal Aplikasi Fisika dan Sains*, 6(1), 1–9.
- Darmansyah, E., & Yusran, R. (2024). Implementasi Kebijakan Kampanye Perubahan Perilaku dalam Upaya Penurunan Stunting di Puskesmas Danau Kerinci Barat. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa (Village)*, 05. <https://doi.org/10.47134/villages.v>
- Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.56854/ba.v1i2.124>
- Dwi Panulat, P., Laras Wati, R., Prabaningtyas,

- A. R., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Dustira, R. S. (2024). *Analisis Kebijakan Tentang Deteksi Dini Penanggulangan Stunting Di Kalimantan Tengah*. 5(1).
- Edriani Maysara, & Hasibuan Rapotan. (2023). *Implementasi Kebijakan Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Upt Puskesmas Terjun Kota Medan*.
- Fauziah, N., Andayani, Q., Ariadi, S., Koesbardiati, T., & Praharsena, B. (2022). Penta-helix “Desa Emas” As A Commitment to Accelerate Stunting Reduction in Sumenep Regency, East Java Province. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 64–75. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.64-75>
- Handonowati, R., Wilantara, M., Novianty, ), & Abstrak, E. (2023). *Efektivitas Komunikasi Kader Perwanas Kabupaten Tangerang Dalam Pencegahan Stunting Penulis 1*. 4(2), 50–58. <https://doi.org/10.55122/kom57.v4i2.895>
- Ilmi, B. (2023). *VOL 2 NO 1 | FEBRUARI*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7650357>
- Kadek, N., Arsana, D. S., Palimbo, A., & Lestari, Y. P. (2024). Analisis Deskriptif Keberhasilan Intervensi Spesifik Dan Sensitif Pada Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Banjarmasin. Dalam *Jurnal Studi Multidisipliner* (Vol. 8, Nomor 10).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Khalid, S. H., Patimah, S., & Asrina, A. (2022). Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 3(4), 80-94
- Millennium Challenga Account. (2014). *Stunting dan Masa Depan Indonesia*. <http://www.mca-indonesia.go.id/>
- Mutiara, R., & As'ari, H. (2023). *Stunting prevention in collaborative governance perspective: A case study in Mandau district, Bengkalis Regency*. Atlantis Press.
- Nengah Ayu Mahartini, N., Agus Sugianto, M., Putu Dedy Kastama Hardy, I., & Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P. (2022). *The Policy Evaluation of Garbasari Stunting Management Program in Badung Regency Evaluasi Kebijakan Program Garbasari dalam Penanggulangan Stunting di Kabupaten Badung* (Vol. 1, Nomor 1). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index>
- Parlin Pakpahan, C. (2024). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program 1000 Hari Pertama Kehidupan Untuk Pencegahan Stunting Di Kota Palu Sulawesi Tengah*. <https://yankes.kemkes.go.id>
- Patimah, S. (2021). *Stunting mengancam human capital*. Deepublish.
- PP No 72 Tahun 2021, & Tentang Percepatan Bab Ketentuan Umum Pasal, V. I. (2021). *Menetapkan Presiden Republik Indonesia-2*.
- Riwayati, A. (2024). Strategi Penurunan Stunting Dinas Kesehatan Kota Pontianak. *JIAIP*, 10(2), 175. <https://doi.org/10.25299/jiap.2024.13501>
- Sa'ban, P. (2023). *Analisis Program Keluarga Harapan Dalam Menanggulangi Angka Stunting Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*.
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*.
- United Nations Children’s Fund, World Health Organization, & World Bank Group. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2020 edition*. World Health Organization.